

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Majelis Muallimil Qur'an

1. Majelis

a. Arti Majelis Ta'lim

Kata majlis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata majlis dan ta'lim. Majelis berarti tempat, dan ta'lim berarti pengajaran atau pengajian. Dengan demikian secara bahasa majlis ta'lim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam.

Menurut Tutty Alawiyah, pada umumnya majlis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat terkini. Didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majlis ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa Majelis Talim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntutan serta pengajaran agama Islam kepada jamaah.

b. Tujuan Majelis Ta'lim

Menurut Hj. Tutty Alawiyah, berdasarkan fungsinya, majlis ta'lim mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majlis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong mengamalkan agama.
- 2) Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah untuk bersilaturahmi.
- 3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya.

c. Materi Majelis Ta'lim

Materi atau bahan ialah apa yang hendak diajarkan dalam majlis ta'lim. Dengan demikian, materi itu adalah ajaran Islam dengan segala kekhasannya.

Hj. Tutty Alawiyah mengklasifikasikan jenis dan materi majlis ta'lim menjadi empat, antara lain:

- 1) Majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca sholawat bersama atau membaca surah Yasin atau membaca maulid Nabi SAW, dan shalat sunnah berjamaah. Sebulan sekali pengurus majlis ta'lim mengundang

seorang guru untuk berceramah. Ceramah inilah yang merupakan isi atau materi ta'lim.

- 2) Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-Qur'an atau penerangan fiqih.
- 3) Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato mubaligh, kadang-kadang dilengkapi pula dengan tanya jawab.
- 4) Majelis ta'lim seperti jenis ketiga, dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pengangan, ditambah pidato-pidato atau ceramah.
- 5) Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis, materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.¹

2. Muallim

a. Arti Muallim

Kata Muallim berasal dari bahasa Arab مُعَلِّمٌ yang berasal dari fiil madhi عَلَّمَ yang berarti “mengajarkan”. Dan Muallim (مُعَلِّمٌ) yaitu “guru atau pengajar”.²

¹ Ema Kristina, “Pengaruh Majelis Ta’lim Terhadap Pemahaman Dan Pengamalan Ajaran Agama Islam” (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel), t. d., 11-15.

² Adib Bisri, Munawir Fatah, Kamus Al-Bisri, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2006), 518.

Menurut Suparlan, kosakata guru dikenal dengan “Al-Muallim” atau “Al-Ustadz” yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis ta’lim atau tempat memperoleh ilmu.³

Maksud guru atau pengajar dalam pembahasan ini adalah orang yang mengajarkan al-Qur’an. Mengajari seorang muslim untuk mengajari al-Qur’an adalah tugas seorang yang mengenal al-Qur’an. Hukum mengajarkan al-Qur’an adalah fardlu kifayah yaitu harus ada wakil diantara mereka yang dididik untuk mengenal al-Qur’an dan ilmu-ilmunya.⁴

b. Adab pengajar al-Qur’an

1) Ikhlas dan Jujur

Pertama kali yang terus diperhatikan oleh pengajar al-Qur’an adalah niat. Niat mengajar al-Qur’an hendaknya semata untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Di dalam kitab shahih di jelaskan bahwa rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya berlaku (sempurna dan sahnya) ibadah itu ditentukan oleh niat. Dan bagi setiap orang itu yang berlaku adalah apa yang diniatkannya”

Menurut Hudzayfah al-Mar’asyi, ikhlas adalah kesesuaian penampilan seorang hamba antara lahir dan bathin. Sedangkan menurut Dzu al-Nun, ada tiga tanda ikhlas yaitu samanya pujian dan

³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2000), 9.

⁴ Imam Nawawi, *Menjaga kemuliaan al-Qur’an* (Bandung: al-bayan, 1996), 54.

celaan dari manusia umum, lupa melihat perbuatan dalam segala amalnya, dan mengharapkan pahala amalnya hanya di akhirat.

Al-Qusyayri mengatakan kejujuran yang paling utama ialah kesesuaian antara penampilan lahir dengan batin.⁵

Maka dari itu, pengajar al-Qur'an seharusnya benar-benar menata niatnya dalam mengajarkan al-Qur'an yaitu niat mengajar hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT bukan untuk tujuan lain seperti berpura-pura pada seseorang atau mencari pujian manusia.

2) Hindarilah mencari keuntungan dunia

Seorang pengajar al-Qur'an tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya baik harta, kekayaan, kedudukan, martabat, popularitas, ataupun untuk membanggakan diri atas orang lain.

Menurut Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda "Siapa yang mencari ilmu untuk dipamerkan dihadapan orang-orang bodoh, di banggakan di hadapan ulama, dan mencari perhatian manusia, hendaklah ia duduk di neraka" (HR. Turmudzi).⁶

Firman Allah:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَالَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ. (الشورى:

(20

⁵ Imam Nawawi, Menjaga, 45-47.

⁶ Imam Nawawi, Menjaga, 48.

Artinya: *“Barang siapa yang menghendaki keuntungan dunia, maka Kami akan memberikan sedikit darinya, dan ia tidak mempunyai bagian di akhirat”* (As-Syura: 20)⁷

3) Berakhlak Mulia

Seorang pengajar al-Qur'an semestinya mempunyai akhlak dan tabiat yang baik. Akhlak dan sifat-sifat terpuji dimaksud adalah sikap atau perilaku terpuji yang telah digariskan oleh hukum Islam dan ditunjukkan oleh Allah SWT. Sifat-sifat tersebut antara lain zuhud yakni tidak terlalu terpesona dengan keduniaan. Guru al-Qur'an pun harus menjauhi tertawa terbahak-bahak, juga memperhatikan penampilan dan kondisi diri seperti membiasakan diri untuk memakai wangi-wangian dan menjauhi pakaian yang tidak pantas.

Pengajar al-Qur'an juga harus menjauhi diri dari sifat iri, dengki, pamer, sok hebat, menghina dan merendahkan orang lain. Seorang pengajar al-Qur'an seharusnya banyak berdzikir, mengingat Allah dengan tasbih, tahlil dan doa-doa lain. Ia pun harus selalu berhati-hati, merasa dipantau oleh Allah SWT.⁸

⁷ Departemen Agama, *al-Qur'an*, 786.

⁸ Imam Nawawi, *Menjaga*, 50.

3. Al-Qur'an

a. Arti al-Qur'an

Berdasarkan dari asal bahasanya, kata “Qur'an” berasal dari kata Qaraa (قرأ) yang berarti “*bacaan*”. Pengertian ini diambil berdasarkan ayat al-Qur'an:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة : 17-18)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami yang mengumpulkannya dan membacanya, lalu ikutilah bacaannya itu*”(Al-Qiyamah: 17-18)

Sedangkan secara istilah, al-Qur'an adalah Kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai mukjizat diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas serta membacanya termasuk ibadah.⁹

b. Keutamaan membaca al-Qur'an

Keutamaan membaca al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa hadits diantaranya:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَّبِعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

Artinya: “*Orang yang pandai membaca al-Qur'an, kelak masuk surga bersama Rasul, sedangkan orang yang tidak lancar (tertegun-tergun) membacanya, maka mendapat dua pahala*”

Juga terdapat pada Hadits Nabi yang artinya “Barang siapa yang membaca dari satu huruf dari Firman Allah maka baginya satu pahala

⁹ Moh Chadziq Charisma, *Tiga Aspek kemukjizatan al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992), 1-2.

yang digandakan menjadi sepuluh pahala sehingga mengucapkan Alif, Lam, Mim ini terhitung tiga huruf” (HR. Turmudzi)¹⁰

c. Keutamaan mengajarkan al-Qur’an

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه بخارى)

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an kemudian mengajarkannya” (HR. Bukhori)

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه بخارى وترمذى)

Artinya : “Sampaikan dariku, walaupun seayat” (HR. Bukhori, Turmudzi).

Dengan mengajar, berarti telah melaksanakan perintah Rasulullah SAW dan tentunya akan mendapat pahala.

Hadits nabi yang artinya:

“Barang siapa yang mati, maka terputus amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh, yang mau mendoakan orang tuanya” (HR. Bukhori-Muslim).

Guru termasuk orang yang ilmunya bermanfaat, yaitu bermanfaat untuk dirinya sendiri dan diajarkan atau disampaikan kepada orang lain, sehingga ia menerima pahala dari dirinya yang mengamalkan, murid, serta cucu murid dan seterusnya.

Orang tua yang mau mengajarkan al-Qur’an pada anaknya, maka anaknya menjadi sholeh dan setelah orang tua meninggal, ia dapat berdoa

¹⁰ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman*, 2.

melalui Qur'annya, dan orang tua tersebut mendapat pahala terus-menerus.¹¹

4. Majelis Muallimil Qur'an

Dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil suatu pengertian tentang Majelis Muallimil Qur'an (MMQ). Secara bahasa, Majelis Muallimil Qur'an berarti tempat bagi pengajar al-Qur'an. Sedangkan secara istilah, Majelis Muallimil Qur'an yaitu suatu wadah kegiatan profesional untuk membina hubungan kerjasama, membina kesetiakawanan, dan saling memberikan dorongan bagi para pengajar al-Qur'an, sehingga dapat bekerja bersama-sama secara koordinatif dan fungsional. Dan lebih khusus lagi bahwa Majelis Muallimil Qur'an ini merupakan suatu wadah kegiatan profesional bagi guru al-Qur'an yang menggunakan metode qiraati dan telah mempunyai syahadah qiraati.

5. Tujuan aktivitas MMQ

a. Silaturahmi

Yaitu menjaga hubungan antar guru seprofesi supaya bisa terjalin dengan baik. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa majlis ta'lim berfungsi sebagai kontak sosial yang bertujuan untuk bersilaturahmi. Maka seperti itu pula Majelis Muallimil Qur'an juga dimanfaatkan sebagai tempat menjalin persaudaraan. Dengan demikian hubungan silaturahmi antar guru qiraati akan bisa terjalin dengan baik.

¹¹ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman*, 3.

Allah menganjurkan kita untuk tetap memelihara hubungan silaturrahim sebagaimana dalam firman-Nya:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ قُلَىٰ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : 1)

Artinya: *“Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”* (An-Nisa: 1).¹²

b. Persatuan

Dengan aktivitas MMQ dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan bersatunya guru pengajar al-Qur’an metode qiraati, serta menyatukan misi qiraati, dengan demikian, diharapkan para guru dapat memperteguh keyakinan dan memperkuat perjuangan dalam mengajarkan al-Qur’an. Sehingga misi qiraati bisa terealisasi yaitu mampu membudayakan bacaan al-Qur’an yang benar.

Dengan aktivitas Majelis Muallimil Qur’an ini diharapkan guru qiraati dapat lebih eksis serta mampu meningkatkan kesadaran diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab menjadi guru qiraati.

Sebagai seorang muslim kita dianjurkan untuk menciptakan hubungan persaudaraan dan persatuan sesama umat manusia, sebagaimana firman Allah:

¹² Departemen Agama, *Al-Qur’an*, 114.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا (ال عمران : 103)

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai”* (Ali Imran: 103).¹³

c. Problem Solving

Yaitu penyelesaian masalah. Dalam menjalankan tugas mengajar, guru seringkali menemui beberapa permasalahan. Untuk itu guru perlu suatu wadah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga proses pembelajaran al-Qur’an tidak terhambat.

Majlis Muallimil Qur’an bertujuan menyelesaikan masalah baik permasalahan mengenai murid, guru, orang tua, ataupun masalah lain yang berhubungan dengan pembelajaran al-Qur’an. Semua itu dibahas dan dimusyawarahkan serta dicari penyelesaian atau solusinya.

Sebagaimana firman Allah:

وَأْمُرْهُمْ تَتَوَارَىٰ بَيْنَهُمُ (الشورى : 38)

Artinya: *“Dan uruslah mereka supaya dimusyawarahkan sesama mereka”* (As-Syuro: 38).¹⁴

6. Aktivitas MMQ

a. Membaca al-Qur’an

Majlis Muallimil Qur’an sebagai tempat pengajar al-Qur’an memberikan pengajaran tentang pengetahuan dan ketrampilan dasar ajaran

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur’an*, 93.

¹⁴ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga*, 203.

agama, seperti belajar membaca al-Qur'an. Maka dalam Majelis Muallimil Qur'an dilakukan baca simak al-Qur'an sebagai evaluasi bacaan al-Qur'an para guru.

Dengan adanya tadarus al-Qur'an ini maka para guru dapat mempertahankan serta meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an. Sehingga dalam melakukan pengajaran al-Qur'an pada murid tidak terdapat kesalahan.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَأُّ رُسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ. وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم)

Artinya: *“Abu Hurairata ra. Berkata: Rasulullah bersabda: Tiadalah berkumpul suatu kaum dalam baitullah untuk membaca kitab Allah dan mempelajari, melainkan pasti turun pada mereka ketenangan dan diliputi rahmat dan dikrumuni malaikat dan diingati oleh Allah di depan makhluk yang di sisi-Nya (Muslim).¹⁵*

b. Kajian Ilmiah

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa majlis ta'lim selain memberikan pengajaran tentang pengetahuan dasar ajaran agama juga memberikan pengajaran tentang pengetahuan agama seperti fiqh, tauhid, akhlak. Maka Majelis Muallimil Qur'an sebagai tempat berkumpulnya guru

¹⁵ Nawawi, *Tarjamah Riyadhus Sholihin*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), 138.

al-Qur'an memberikan pengetahuan yang berhubungan tentang guru al-Qur'an ataupun pembelajaran al-Qur'an.

Jadi yang dimaksud kajian ilmiah yaitu pengkajian atau pembahasan hal terkait peningkatan mutu pembelajaran al-Qur'an, seperti bedah buku ghorib, ulumul Qur'an, tata krama guru ngaji, dan lain-lain. Dengan demikian wawasan guru tentang pembelajaran al-Qur'an akan bertambah dan kompetensi guru juga meningkat.

Dalam melakukan kajian ilmiah juga bisa dilengkapi dengan buku sebagai pegangan guru dalam mempelajarinya.

Adapun tujuan study ilmu al-Qur'an, salah satunya adalah agar dapat memahami kalam Allah sejalan dengan keterangan rasul serta sejalan dengan keterangan yang dikutip sahabat dan tabiin tentang interpretasi mereka perihal al-Qur'an.¹⁶

c. Forum Musyawarah

Yaitu forum dialog antara guru al-Qur'an membahas dan menemukan solusi permasalahan. Dalam mempelajari ketrampilan dasar ajaran agama ataupun pengetahuan agama, dilakukan tanya jawab atau musyawarah tentang masalah yang sedang dibahas. Jadi, apabila terdapat hal yang kurang dipahami, maka guru al-Qur'an bisa langsung menanyakan.

¹⁶ Moh. Ali Ash-Shabuny, *Pengantar Study al-Qur'an*, (Bandung: Al-ma'arif, 1996), 18.

Selain musyawarah tentang pengetahuan yang sedang dibahas, Majelis Muallimil Qur'an juga membahas permasalahan yang dialami guru al-Qur'an.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru al-Qur'an, kadangkala guru menemukan masalah yang menghambat tugas mengajarnya. Baik permasalahan itu datang dari guru itu sendiri, murid, wali murid ataupun permasalahan tentang metode pembelajaran. Maka dari itu, guru perlu menyelesaikannya dengan mengkonsultasikan masalah tersebut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan mulus.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (ال عمران : 159)

Artinya: *“Bermusyawarahlah kamu dalam menyelesaikan urusanmu”* (Ali –Imran: 159)

d. Informasi

Sebagaimana penjelasan awal, bahwa majlis ta'lim juga memberikan materi baru yang disesuaikan dengan situasi hangat. Maka Majelis Muallimil Qur'an sebagai wadah guru al-Qur'an metode qiraati memberikan informasi yang baru yang dianggap perlu diketahui oleh guru al-Qur'an.

Informasi yang diberikan bisa berbentuk informasi tentang program-program qiraati sebagai upaya peningkatan mutu guru dalam mengajar ataupun informasi terkait ketentuan-ketentuan baru dalam pembelajaran qiraati.

7. Amanah MMQ

Amanah Majelis Muallimil Qur'an merupakan suatu pesan yang terdapat dalam kegiatan Majelis Muallimil Qur'an. Amanah Majelis Muallimil Qur'an ini bisa dikatakan sebagai tujuan namun mempunyai makna yang lebih.

Sebagai guru al-Qur'an sudah semestinya mempunyai akhlak serta tabiat yang baik. Semua ucapan serta tindakannya hendaknya dapat dijadikan figur bagi murid dan lingkungannya. Sehingga guru al-Qur'an harus memiliki kebiasaan dan pengetahuan agama yang baik. Untuk itu Majelis Muallimil Qur'an mempunyai amanah bagi para guru al-Qur'an diantaranya:

- Melestarikan bacaan al-Qur'an
- Istiqomah dalam beribadah
- Peningkatan kualitas ilmu agama.

B. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.¹⁷

¹⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan*, 23.

Rumusan kompetensi di atas mengandung tiga aspek (1) kemampuan pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. (2) Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata (*manifest*) dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya. (3) Hasil unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu.¹⁸

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi itu adalah sebuah kemampuan yang meliputi aspek teori, aspek praktik dan aspek hasil. Jadi selain menguasai teori sebagai gambaran substansi atau materi ideal, guru juga harus mampu mengimplementasikan teori dalam bentuk tindakan dan perbuatan sehingga dapat melakukan tugas mengajarnya secara piawai serta dapat menampilkan hasil kerja yang efektif dan efisien. Dari hasil kerja yang ditunjukkan maka pihak lain akan dapat memberikan penilaian apakah guru tersebut telah menjalankan tugas dan pekerjaannya secara berkompeten dan profesional atau tidak.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 Bab IV Tentang Guru pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik,

¹⁸ Syaiful Segala, *Kemampuan*, 23-24.

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁹

Untuk itu sebagai seorang guru hendaknya mampu menguasai berbagai kompetensi tersebut yaitu kompetensi kepribadian atau kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik.

Berbagai kompetensi tersebut kaitannya dengan guru al-Qur'an khususnya metode qiraati akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi Personal

Artinya bahwa guru mempunyai sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Arti lebih terperinci adalah bahwa ia memiliki kepribadian yang patut diteladani seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*".

a. Sabar

Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Sabar juga bermakna kemampuan mengandalkan emosi.

Guru harus memiliki sifat sabar.²⁰ Sabar dalam menghadapi tingkah dan kenakalan siswa. Hadits Nabi:

¹⁹ Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Guru Dan Dosen* (Bandung: Fokusmedia, 2008), 7.

²⁰ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat; 2005), 113.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (متفق عليه)

Artinya: “Yang dikatakan orang kuat bukanlah orang yang menang bergulat tetapi yang dikatakan orang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya pada waktu marah” (Bukhari Muslim).²¹

b. Berakhlak Mulia

Semestinya seorang pengajar al-Qur’an mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih mulia dari pada guru-guru dan pengajar yang mengajarkan ilmu-ilmu (pengetahuan) lain.

Sifat-sifat yang harus dimiliki antara lain:

- Zuhud yakni tidak terlalu terpesona dengan keduniaan.
- Bersikap dermawan, berwajah cerah, ramah, sabar dan tidak mudah marah.
- Berpenampilan khusuk penuh kharisma
- Memperhatikan penampilan diri dengan menjauhi pakaian yang tidak pantas dan tidak meremehkan kondisi badan dengan membiasakan memakai wewangian.
- Membersihkan diri dari sifat iri, dengki, pamer, sok hebat, menghina dan merendahkan orang lain.
- Banyak berdzikir dan mengingat Allah SWT.²²

²¹ Muslih Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin I* (Semarang: Thoha Putra, 1981), 69.

²² Imam Nawawi, *Menjaga*, 50-51.

c. Disiplin

Disiplin yaitu sikap dan perilaku kepatuhan yang tinggi sesuai aturan yang berlaku. Guru seharusnya memiliki sikap disiplin yang tinggi baik dalam memanfaatkan waktu atau melaksanakan peraturan yang ada sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa, kolega, maupun masyarakat.²³

2. Kompetensi profesional

Artinya guru harus memiliki pengetahuan luas tentang bidang study yang diajarkan dan menguasai metodologi baik secara teoritik dan praktik sehingga mampu menggunakan metode tersebut dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, qiraati mempunyai metode tersendiri. Dan guru metode qiraati dituntut untuk mampu menggunakan metode tersebut dalam proses pembelajaran.

Menurut A. Samana dalam bukunya "Profesionalisme keguruan" mengatakan bahwa kompetensi profesional itu terbagi menjadi 10 hal, diantaranya :

a. Menguasai bahan ajar

Mutu penguasaan bahan ajar dari para guru sangat menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan, dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya.²⁴

²³ Suparlan, *Menjadi*, 131.

²⁴ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 61.

Dalam pembelajaran, metode qiraati mempunyai 2 jenis materi yaitu materi pokok dan materi tambahan.

Sehingga setiap guru harus menguasai materi pokok dan materi tambahan terlebih untuk materi yang di pegang. Dalam pembelajaran qiraati, setiap jilid mempunyai misi dan materi tambahan tersendiri:

1) Pra TK

Yaitu pembelajaran untuk memberikan pengenalan tentang huruf-huruf al-Qur'an kepada anak.

2) Jilid I

Misi : memberantas bacaan al-Qur'an yang tidak jelas (nggeremeng).

Maka anak dilatih :

- Baca fathah dengan mulut terbuka
- Membaca dengan cepat tanpa angan-angan
- Baca pendek-pendek tidak panjang-panjang. Contoh : $\text{أ} - \text{ب}$

Di baca : a-ba bukan a-baa

Materi Tambahan :

- Surat pendek : al-fatihah, an-nas, al-falaq, al-ikhlas, al-asr
- Doa-doa : akan makan, sesudah makan, akan tidur, bangun tidur
- B. Arab : bilangan 1-10, bilangan puluhan

3) Jilid II

- Misi:
- Memberantas bacaan yang miring
 - Memberantas bacaan yang panjang pendeknya tidak jelas

Maka anak dilatih untuk :

- baca kasrah dan dhummah dengan benar
- latih anak cermat baca panjang pendek

Materi tambahan :

- Surat pendek : al-lahab, an-nasr, al-kafirun, al-kautsar, al-maun, al-quraisy
- Doa-doa : keluar rumah, hendak belajar, untuk kedua orang tua, bahagia dunia akhirat
- B. Arab : anggota tubuh, bilangan 11-20
- Hadits : menuntut ilmu, kebersihan

4) Jilid III

Misi : Memberantas bacaan yang nyeret-nyeret

Maka anak dilatih:

- Baca sukun ditekan
- Baca mad thabii normal

Materi tambahan :

- Surat pendek : al-fiil, al-humazah, at-takatsur
- Doa-doa : masuk masjid, keluar masjid, memakai pakaian, melepas pakaian, masuk wc, keluar wc
- B. Arab : nama-nama hari
- Hadits : malu, bakti kepada ibu

5) Jilid IV

Misi : memberantas bacaan yang tidak bertajwid

Materi tambahan :

- Surat pendek : al-qariah, al-adhiyat
- Doa-doa : panjang umur, lapang dada, ketika lupa
- B. Arab : warna
- Hadits : menepati janji, diam, keutamaan memberi
- Ibadah : niat wudlu, doa sesudah wudhu

6) Jilid V

Misi : memberantas bacaan yang tidak bertajwid

Materi tambahan :

- Surat pendek : al-zalzal, al-bayyinah
- Doa-doa : ketika bersin, ketika mendengar orang bersin, mengalami kesulitan
- B. Arab : nama benda di sekitar kelas
- Hadits : berbicara benar, perumpamaan ilmu, persatuan

7) Juz 27

Misi : memberantas bacaan yang tidak bertajwid

Tidak terdapat materi tambahan dalam juz 27

Materi juz 27 (30 hal) merupakan jata kelas bukan jata santri

Waktu 60 menit di kelas :

- 15 menit baca bersama
- 30 menit baca simak

- 15 menit baca bersama

Penilaian dan perolehan kredit diperoleh ketika baca simak (anak baca sendiri).

Jika dalam tujuh hari berturut-turut anak tidak melakukan kesalahan dalam bacaan maka guru kelas bisa mendaftarkan anak untuk tes kenaikan jilid.

8) Jilid VI

Misi : memberantas bacaan yang tidak bertajwid

Materi tambahan :

- Surat pendek : al-qadr, al-alaq, at-tin, al-insyirah, ad-dhuha
- IBADAH : doa sesudah adzan, hafalan bacaan shalat, praktik shalat, dzikir sesudah shalat

9) Al-Qur'an

Materi : al-Qur'an juz 1-10

Waktu 60 menit di kelas :

- 15 menit baca bersama
- 30 menit baca simak
- 15 menit baca bersama

10) Gharib

Materi : al-Qur'an juz 11-20 dan gharib

Waktu 60 menit di kelas :

- 15 menit baca al-Qur'an bersama
- 15 menit baca peraga gharib
- 30 menit individual gharib

Cara baca peraga gharib :

- Pertama kali di baca berulang-ulang
- Bacaan di baca dengan benar disertai komentar (prlajaran gharib) dilengkapi surat, ayat dan juz
- Komentar langsung dibaca tanpa diawali “ada pelajaran”
- Jika bacaan ada banyak di al-Qur'an maka komentar tanpa surat, ayat dan juz
- Saat baca individu, bacaan cukup dibaca benar tanpa komentar
- Kolom bawah dibaca dengan komentar

11) Tajwid

Materi : al-Qur'an juz 21-30 dan tajwid

Waktu 60 menit di kelas :

- 15 menit membaca pelajaran tajwid secara bersama
- 15 menit menambah materi tambahan pelajaran tajwid
- 30 menit baca simak al-Qur'an (menguraikan tajwid pada ayat terakhir)²⁵

b. Mampu mengelola program belajar mengajar

²⁵ Ust. Sunhaji, *Penyegaran Metodologi Qiraati*, 20 Nopember 2008, Surabaya.

Yaitu mampu membuat perencanaan pembelajaran. Selain menguasai materi guru dituntut mampu membuat program belajar mengajar seperti rencana pelaksanaan pembelajaran.

Namun dalam pembelajaran metode qiraati, guru tidak dituntut untuk membuat perencanaan atau program pembelajaran secara tertulis.

c. Mampu mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.²⁶

Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yaitu :

- Pengelolaan yang menyangkut siswa
- Pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).²⁷

Dalam metode qiraati, pada saat pembelajaran individual berlangsung, seluruh murid diberi tugas menulis. Hal itu dimaksudkan untuk mengkondisikan siswa agar tetap tenang sehingga tidak mengganggu jalannya pembelajaran individual yang tengah berlangsung.

d. Mampu menggunakan media

Media pengajaran adalah alat penyalur pesan pengajaran baik bersifat langsung atau tidak.²⁸ Seorang guru dituntut mampu menggunakan media pengajaran dengan baik.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan kelas dan Siswa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 67-68.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan*, 68.

Media pengajaran yang digunakan dalam metode qiraati :

- Buku materi pokok qiraati yaitu Pra-TK, Jilid 1 s/d 6, Juz 27, Al-Qur'an, Ghorib, Tajwid
- Buku materi tambahan
- Peraga dan duding
- Buku penghubung
- Dan media lainnya

Dalam menggunakan media peraga terdapat beberapa ketentuan :

- Memberi contoh membaca pokok bahasan
- Membaca secara keseluruhan halaman pokok bahasan
- Membaca 50-60 % halaman latihan
- Menyuruh 1 sampai 3 siswa untuk membaca jika akan pindah halaman
- Duding kerasan di peraga
- Pindah duding harus cepat
- Duding jelas dalam menunjuk bacaan tanpa menutupi tulisan²⁹

e. Menguasai landasan kependidikan

Landasan kependidikan adalah sejumlah disiplin ilmu yang wajib didalami calon guru, yang mendasari asas-asas dan kebijakan pendidikan yang tergolong kajian landasan kependidikan yaitu ilmu pendidikan,

²⁸ A. Samana, *Profesionalisme*, 64 .

²⁹ Ust. Sunhaji, *Penyegaran Metodologi Qiraati*, 20 Nopember 2008, Surabaya.

psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, bimbingan dan konseling dan filsafat pendidikan.³⁰

Berdasarkan studi psikologi belajar maka masyarakat pendidikan menghendaki agar pengajaran memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan anak untuk belajar.³¹

f. Mampu mengelola belajar mengajar

Dalam pembelajaran, guru dituntut cakap dalam aspek Didaktis dan Methodis.³²

Dalam pembelajaran qiraati terdapat 4 metode mengajar :³³

1) Metode Individual Total

Yaitu anak di panggil satu persatu dan perolehan kridit didapat saat anak maju (pembelajaran individual)

2) Metode Klasikal Individual

Pembagian waktu dalam pembelajaran klasikal individual yaitu

- 15 menit baris dan membaca materi tambahan
- 15 menit membaca peraga
- 30 menit individual
- 15 menit membaca peraga
- 15 menit menambah materi tambahan

³⁰ A. Samana, *Profesionalisme*, 64.

³¹ Wasty Soemanto, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), 3.

³² A. Samana, *Profesionalisme*, 65.

³³ Metodologi Qiraati, 20-21 Nopember 2008, Surabaya.

3) Metode Klasikal Baca Simak

Pembagian waktu dalam pembelajaran klasikal baca simak yaitu :

- 15 menit baris dan membaca materi tambahan
- 15 menit membaca peraga
- 30 menit baca simak
- 15 menit membaca peraga
- 15 menit menambah materi tambahan

4) Metode Baca Simak Murni

Pembagian waktu dalam pembelajaran klasikal baca simak murni yaitu

- 15 menit baris dan membaca materi tambahan
- 60 menit baca simak
- 15 menit menambah materi tambahan.

Sedangkan sistim pembelajaran Qiraati antara lain :³⁴

1) Sederhana

Yaitu pembelajaran yang praktis dengan langsung baca tanpa dieja juga tanpa penjelasan yang teoritis.

2) Tiwasgas

Yaitu teliti waspada dan tegas. Pada saat menyimak guru diharapkan dapat teliti dan waspada terhadap bacaan siswa. Dan tegas, yaitu

³⁴ *Metodologi Qiraati*, Surabaya

apabila terdapat kesalahan bacaan maka guru hendaknya langsung menegur tanpa menunggu akhir ayat atau bacaan.

Keberhasilan guru mengajar tartil dan tashih adalah tergantung pada peka atau tidaknya guru mendengar anak membaca salah.

3) Daktun

Yaitu tidak menuntun. Apabila siswa salah dalam membaca maka guru tidak diperkenankan untuk langsung membenarkan bacaan. Akan tetapi guru cukup memberikan teguran dan siswa sendiri yang akan mencari, mengetahui dan pada akhirnya membenarkan bacaannya.

Sebagaimana dikatakan Wiji Suwarno dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* bahwa *Learning How to Learn* memerlukan model pembelajaran baru yaitu pergeseran dari model belajar “memiliki” (menghafal) menjadi model belajar “menjadi” (mencari/meneliti).³⁵

Jadi dalam pembelajaran maka anak sendirilah yang akan mencari jawaban atas pertanyaan dan kesalahan yang ada karena guru hanya sebagai motivator dan fasilitator.

4) Sedikit demi sedikit

Yaitu guru memindah halaman baru jika siswa mampu membaca bacaan dengan baik.

³⁵ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: ar-ruzz media group, 2008), 79.

- Ukuran bisa:
- Lancar cepat tepat dan tepat
 - Buka-baca atau Tunjuk-baca (tanpa pikir lama)

Perolehan anak dalam sehari minimal tidak naik halaman dan maksimal lima halaman.

Selain sistim pembelajaran di atas juga terdapat sistim pembelajaran drill dan tes. Drill yaitu latihan dengan membaca secara berulang baik pada materi pokok atau materi tambahan sehingga anak mampu membaca lancar tanpa menghafal. Dan tes kenaikan jilid yang dilakukan oleh guru kelas.

Cara tes kenaikan jilid :

- Salah lebih tiga kali atau salah sekali fatal maka tes ditunda.
- Tes disesuaikan dengan misi jilid.
- Materi tambahan masuk dalam materi tes.
- Tes diadakan setiap hari oleh kepala lembaga.
- Dalam sehari dilakukan tes maksimal 8 anak.
- Setelah naik jilid maka anak melakukan praktik shalat.

g. Mampu menilai prestasi belajar

Penilaian adalah *Evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai.³⁶

Menurut Bloom, Evaluasi artinya pengumpulan kenyataan secara sistimatis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan pribadi siswa.³⁷

Penilaian pada pembelajaran qiraati dilakukan setiap hari aktif. Hasil penilaian ditulis dari buku penghubung.

Penilaian ini dilakukan untuk memantau (memonitor) kemajuan belajar anak demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan penilaian tersebut guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu untuk ditekankan kembali agar materi dapat dikuasai lebih baik. Siswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya. Sedangkan bagi guru, penilaian akan bermanfaat :

- Guru akan mengetahui siswa mana yang sudah dan belum menguasai materi.
- Guru dapat lebih memusatkan perhatian pada siswa yang belum berhasil dan memberikan perlakuan yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.

³⁶ H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 6.

³⁷ H. Dayanto, *Evaluasi*, 1.

- Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.³⁸

Dalam penilaian qiraati, anak dikatakan mampu atau bisa jika memenuhi kriteria atau ukuran. Ukuran bisa di qiraati ada 4 antara lain lancar, cepat, tepat dan benar,³⁹ Sehingga ada dua macam penilaian :

- Lulus (L)

Apabila anak mampu membaca bacaan dengan lancar, cepat, tepat dan benar. Maka guru bisa menambah halaman atau memindah ke halaman selanjutnya.

- Tidak lulus (L-)

Apabila anak masih belum mampu membaca lancar, cepat, tepat dan benar. Maka guru tidak memindah halaman sehingga pada hari berikutnya anak akan mengulang dan membaca halaman yang sama. Dan bagian yang belum dikuasai tersebut ditulis guru di buku penghubung sebagai catatan. Sehingga pada hari berikutnya guru dapat memberikan penekanan pada bagian tersebut dan pada akhirnya anak akan dapat menguasainya.

h. Mengetahui fungsi pelayanan bimbingan dan penyuluhan

Fungsi utama bimbingan dan penyuluhan adalah membantu siswa untuk mengenal siswa untuk mengenali serta menerima diri beserta

³⁸ H. Daryanto, *Evaluasi*, 9-10.

³⁹ Metode Qiroati, 17 Nopember 2007, Sidoarjo.

potensinya, membantu siswa agar berani menghadapi masalah hidupnya secara bertanggung jawab, dan agar anak dapat menikmati kebahagiaan hidupnya.

Hasil adanya bimbingan dan penyuluhan ini akan tampak dalam optimalisasi perkembangan, keutuhan perkembangan (integritas diri), sosialisasi atau adaptasi yang lancar serta normatis, dan anak penuh percaya diri untuk menyongsong masa depannya.⁴⁰

i. Mampu ikut menyelenggarakan administrasi sekolah

Secara operasional guru dituntut cakap atau mampu bekerjasama secara terorganisasi dalam pengelolaan sekolah, berperan secara standar dalam tugasnya, mematuhi aturan-aturan yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan sekolah, terampil dalam membantu kelancaran pekerjaan ketatausahaan sekolah, dan tekun dalam menjalani tertib kepegawaian yang berhubungan dengan perkembangan karirnya.

j. Memahami prinsip penelitian pendidikan

Tuntutan kompetensi keguruan di bidang penelitian pendidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang.

Ideal jika setiap guru mampu menganalisis-mensintesis proses serta hasil pengajarannya secara ilmiah, yang bentuk konkritnya berupa

⁴⁰ A. Samana, *Profesionalisme*, 67.

perancangan serta pelaksanaan penelitian kependidikan untuk meningkatkan karir serta mutu pengajarannya.

3. Kompetensi sosial

Yaitu kemampuan berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.⁴¹

Kompetensi sosial meliputi:

a. Komunikasi dengan siswa

Kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa sangat diperlukan. Guru hendaknya mampu berbicara dan bersikap yang baik kepada siswa, memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa tanpa pilih kasih. Dengan demikian siswa akan memberikan kepercayaan kepada sang guru sehingga guru akan menjadi figur bagi para siswanya, dalam pengertian siswa akan mengikuti petunjuk gurunya.

Selain kemampuan komunikasi lisan (berbicara) dan bersikap (berperilaku) yang baik kepada siswa, guru hendaknya mempunyai sikap kepedulian terhadap siswa.

Beberapa sikap yang harus diterapkan guru al-Qur'an kepada siswanya:

- Sikap lemah lembut dan selalu berkenan membantu dan menolong muridnya sesuai kemampuannya.

⁴¹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>

- Akrab, tenggang rasa berlapang dada dalam mengajarnya, dan selalu mendorongnya untuk terus belajar penuh semangat.
- Memperlakukan muridnya seperti memperlakukan anak-anaknya sendiri, dalam hal menyayangi, memperhatikan kemaslahatannya, bersabar atas sikap tidak baik mereka, dan memaafkan sikap kurang sopan muridnya yang masih kecil dan belum dewasa.⁴²

b. Komunikasi dengan guru

Seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan guru lain. Dengan berbicara sopan dan bersikap yang baik. Hal tersebut sekaligus juga akan menjadi contoh bagi anak karena tingkah laku anak juga dipengaruhi oleh suasana lingkungan dikalangan para guru.

Bentuk komunikasi yang baik bisa ditunjukkan dengan membicarakan permasalahan secara bersama, menerima saran dari guru, berusaha memberikan solusi bagi masalah yang dialami guru, jika mendapati guru melakukan kesalahan hendaknya menegur dengan cara yang baik. Dengan demikian hubungan antar guru akan terjalin dengan baik.

c. Komunikasi dengan masyarakat

⁴² Imam Nawawi, *Menjaga*, 52.

Tanggung jawab pendidikan juga terletak di tangan masyarakat, karena itu guru harus pandai-pandai membina hubungan dengan masyarakat.⁴³ Masyarakat di sini adalah orang tua siswa atau wali murid.

Untuk menjaga komunikasi dengan masyarakat, maka diadakan rapat antara guru dan wali murid membicarakan hal yang berhubungan dengan peningkatan pembelajaran siswa serta wali murid bisa memberikan tanggapan dan saran kritik terhadap proses pembelajaran yang ada.

4. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

- a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

⁴³ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 134.

- e. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- f. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- g. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁴

Beberapa kemampuan dalam kompetensi pedagogik di atas sesuai dengan pernyataan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 40 ayat 2 yang menyatakan bahwa Pendidik dan Tenaga Kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁴⁵

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009),32.

⁴⁵ Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Guru Dan Dosen* (Bandung: Fokusmedia, 2008), 78.

Dari penjabaran tentang kualifikasi guru di atas terlihat bahwa kompetensi pedagogik bagi guru bukanlah hal yang simpel dan sederhana, akan tetapi untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik dan bermutu maka hal tersebut akan menjadi tuntutan tersendiri bagi para guru. Namun bagi guru al-Qur'an khususnya metode qiraati yang merupakan pendidikan non-formal tidak terdapat adanya ketentuan dalam hal kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagaimana tercantum dalam poin keempat pada kompetensi pedagogik di atas.

Maka untuk memenuhi berbagai kemampuan di atas guru diharapkan secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan peningkatan kompetensi atas ilmu yang dimilikinya.

C. Tinjauan Tentang Qiraati

1. Arti Qiraati

Secara bahasa, Qiraati berasal dari bahasa Arab (قِرَاءَتِي) yang artinya “*Bacaanku*”. Namun yang dimaksud Qiraati dalam skripsi ini adalah Qiraati sebagai sebuah metode pembelajaran al-Qur'an.

Yang dimaksud metode Qiraati adalah suatu metode atau cara membaca al-Qur'an dengan praktik bertajwid yang ditulis oleh Yai Dahlan.⁴⁶

⁴⁶ Abdullah Habib, Koordinator Qiraati Surabaya, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 6 Desember 2008.

2. Tujuan Qiraati

Tujuan Qiraati diantaranya:

- a) Menjaga dan memelihara kehormatan atau kesucian al-Qur'an dari segi bacaan yang benar (tartil) sesuai kaidah tajwid (meluruskan bacaan salah kaprah).
- b) Menyebarkan "ilmu" dan bukan "menjual buku".
- c) Mengingatnkan para guru agar berhati-hati jika mengajar al-Qur'an.
- d) Meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran al-Qur'an.⁴⁷

3. Sejarah Qiraati

Bapak KH. Dahlan Salim Zarkasyi pada awal mendirikan pengajian anak-anak di kebonarum 73 Semarang tahun 1963, dengan menggunakan metode Baghdadiyah yang amat masyhur itu. Tanpa sedikitpun beliau menganggap bahwa metode Baghdadiyah itu tidak berhasil, namun ketika dalam sekejap saja anak-anak sudah banyak yang hafal abjadnya, maka dengan perasaan "*syak*" ternyata mereka tidak bisa membacanya kecuali harus diurut dahulu dari muka. Maka kesimpulan beliau bahwa metode Baghdadiyah ini terlalu gampang dihafal.

Mulai saat itu beliau mencoba beralih, beberapa buku penuntun membaca al-Qur'an di toko dibelinya lalu disimak satu demi satu, mula-mula yang ada gambarnya disisihkan kemudian sisanya juga diteliti, karena

⁴⁷ Ahmad Al-Wafa Wajih, *Mengenal*, 3.

kebanyakan buku yang ada mengarah ke belajar bahasa Indonesia dengan tulisan Arab, contoh (ب س ك د س) semua buku ditinggal.

Akhirnya, tiada jalan lain kecuali beliau harus menulis sendiri, maka dimulailah pada tahun 1963 itu. Apabila tulisan mudah diterima, tulisan disimpan, dan apabila sulit langsung disobek, begitulah seterusnya simpan sobek, simpan sobek, sampai terkumpul jadi buku.

Alkisah beliau ialah seorang pedagang keliling kota, maka kesempatan ini dipakai untuk riset, disetiap kota tidak lupa beliau melihat ke pengajian atau pesantren al-Qur'an. Semula kunjungannya diharap dapat menunjang cita-citanya, namun ternyata berbalik!. Semua pengajian yang beliau kunjungi umumnya mengajari anak supaya dapat baca lancar, jarang sekali yang mengajarkan baca tartil. Apabila ditanya, sang guru mesti menjawab "nanti setelah ilmu tajwid akan bisa tartil sendiri". Astaghfirullah!. Dimana letak hukum fardlu ain?, ilmu tajwid dulu atau ilmu tartil dulu!.

Keadaan yang demikian ini menggugah beliau untuk segera bertindak memberantas, sebab ini berarti pengajaran al-Qur'an dimana-mana telah terjadi SALAH KAPRAH. Beliau ingin sekali agar bukunyananti bisa memberantas hal seperti di atas. Dan beliau juga mengajak para guru al-Qur'an agar tidak ikut mewariskan atau meneruskan bacaan yang salah kaprah ini kepada para santrinya.

Segala upaya dilaksanakan, dengan mujahadah lahir batin dan hasilnya alhamdulillah Allah SWT berkenan memberikan inayah-Nya, suatu keistimewaan telah terjadi dalam sejarah penulisan qiraati ini.

Pada suatu malam (tidak dalam tidur) beliau mendapatkan ilham, melihat tuntunan mengajar al-Qur'an yang langsung tartil, isinya bisa dilihat pada jilid 4,5,6 (TK). Itulah sebabnya beliau sering berkata : "hebatnya qiraati adalah bukan hasil karangan manusia tetapi hidayah langsung dari Allah". Saya tidak ikut mengarangnya, jadi tidak bisa menjawab jika ditanya tentang susunan di dalamnya, mengapa terkesan tidak lazim. Namun nyatanya dengan buku qiraati ini:

- Anak-anak merasa mudah belajar al-Qur'an
- Bisa membaca al-Qur'an dengan tartil walau belum diajar ilmu tajwid.
- Guru dan santri nampak bersemangat
- TK al-Qur'an dapat tersebar keman-mana dalam tempo teramat singkat.
- Buku-buku yang jiplak qiraati pun merasakan yang sama meski tak sempurna.⁴⁸

D. Hubungan Majelis Muallimil Qur'an dengan kompetensi guru TK-SD Plus Qiraati

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Majelis Muallimil Qur'an merupakan wadah kegiatan profesional untuk membina hubungan kerja sama

⁴⁸Ahmad al-Wafa Wajih, *Maqalah Qiraati* (Gresik: Korcab Gresik, 1996), 5.

antar sesama guru al-Qur'an metode qiraati. Kelompok yang terbentuk antar guru-guru al-Qur'an metode qiraati ini memungkinkan anggota sejawat untuk bisa saling asah, asih dan asuh dalam rangka peningkatan kualitas masing-masing.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di lapangan pendidikan, seorang guru dituntut untuk memantapkan kompetensi dirinya yang bertumpu pada empat jenis kompetensi yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik. Kompetensi-kompetensi tersebut tergambar dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Seorang guru dikatakan profesional apabila sudah melalui tahap profesionalisasi. Konsep profesionalisasi dapat dipakai untuk menunjukkan kepada suatu proses yang dinamis yang mana pekerjaannya mengubah yang sifatnya esensial ke arah suatu profesi yang sesungguhnya.

Sebagaimana disebutkan bahwasannya koordinator al-Qur'an metode qiraati dalam peningkatan mutu pendidikan al-Qur'an melalui peningkatan kompetensi para guru diantaranya adalah perhimpunan dari dalam kelompok profesi. Dalam hal ini adalah perhimpunan guru al-Qur'an metode qiraati yang disebut Majelis Muallimil Qur'an, yang mana kegiatannya adalah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru qiraati dalam proses belajar mengajar al-Qur'an.

Majelis Muallimil Qur'an mempunyai keterkaitan dengan kompetensi guru qiraati diantaranya yaitu dari aktivitas dalam Majelis Muallimil Qur'an. Tadarus al-Qur'an yang dijadikan sebagai wadah evaluasi bacaan al-Qur'an. Dimana saat tadarus al-Qur'an, guru menyimak bacaan al-Qur'an guru yang lain, sehingga

apabila terdapat kesalahan dalam membaca, guru memberikan teguran dan membenarkan bacaan. Dengan demikian kompetensi profesional guru akan meningkat karena guru akan lebih menguasai materi pokok pembelajaran. Kualitas bacaan al-Qur'an semakin meningkat sehingga pada saat memberikan pengajaran kepada murid pun akan semakin baik.

Selain peningkatan kompetensi profesional, tadarus al-Qur'an juga memberikan kontribusi dalam peningkatan kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kontribusi dalam hal kompetensi personal yaitu dapat menjadikan guru al-Qur'an lebih ajeg dan istiqamah dalam membaca al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa seorang guru al-Qur'an hendaknya mempunyai akhlak yang baik. Sedangkan kontribusi dalam hal kompetensi sosial yaitu dimana tadarus al-Qur'an dilakukan antar guru dari lembaga yang berbeda. Sehingga komunikasi antar guru qiraati bisa tetap terjalin dengan baik.

Aktivitas kajian ilmiah dalam Majelis Muallimil Qur'an yang memberikan pengetahuan agama kepada guru al-Qur'an juga mempunyai hubungan dengan kompetensi guru baik pada kompetensi profesional maupun kompetensi sosial. Majelis Muallimil Qur'an yang mengkaji tentang keilmuan baca al-Qur'an seperti makharijul huruf atau bedah buku al-bayyinah memberikan pengetahuan kepada guru tentang bagaimana membaca huruf al-Qur'an dengan baik dan benar serta memberikan penjelasan tentang keterangan dalam bacaan gharib atau musykilat. Dengan demikian wawasan tentang keilmuan para guru al-Qur'an bisa lebih meningkat.

Selain itu, kajian yang membahas tentang akhlak guru al-Qur'an juga mempunyai keterkaitan dengan kompetensi guru, karena pengetahuan tentang akhlak guru akan memberikan kontribusi terhadap kompetensi guru baik dalam hal kompetensi sosial maupun kompetensi personal.

Sedangkan untuk aktivitas musyawarah dalam Majelis Muallimil Qur'an mempunyai keterkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional guru qiraati. Dalam melakukan kegiatan mengajar qiraati, seringkali guru mengalami kendala dalam mengajar yang seringkali disebabkan kurang fahamnya metodologi dalam mengajar qiraati. Keberhasilan mengajar qiraati juga disebabkan oleh adanya penguasaan guru tentang metode mengajar. Maka dengan adanya musyawarah tentang permasalahan guru ini, maka ketidakfahaman guru tentang metode mengajar ini akan terjawab dan proses belajar mengajar qiraati akan sesuai dengan yang diharapkan.

Musyawarah dalam Majelis Muallimil Qur'an tidak terbatas pada permasalahan tentang metode mengajar qiraati saja, akan tetapi juga membahas permasalahan dalam segala hal baik permasalahan yang datang dari guru, siswa, ataupun wali murid. Sehingga aktivitas musyawarah ini juga tidak menutup kemungkinan untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan kompetensi sosial guru al-Qur'an.

Pemberian informasi kepada guru al-Qur'an mempunyai keterkaitan dalam peningkatan kompetensi guru al-Qur'an metode qiraati. Informasi tentang ketentuan baru ataupun informasi tentang pelaksanaan kegiatan tentang

pembinaan guru qiraati, metodologi qiraati akan meningkatkan kualitas guru yaitu kompetensi profesional guru qiraati.

Selain dilihat dari aktivitas Majelis Muallimil Qur'an, hubungan Majelis Muallimil Qur'an dengan kompetensi guru qiraati akan terlihat dari keanggotaan Majelis Muallimil Qur'an. Anggota Majelis Muallimil Qur'an merupakan kumpulan dari guru al-Qur'an yang telah mempunyai syahadah qiraati. Sedangkan untuk memperoleh syahadah qiraati guru al-Qur'an terlebih dahulu melalui beberapa tahap mulai dari pembinaan qiraati, tashih qiraati, metodologi qiraati dan PPL di lembaga qiraati. Sehingga dengan demikian anggota Majelis Muallimil Qur'an yang merupakan kumpulan dari guru al-Qur'an yang bersyahadah qiraati sudah mempunyai kualifikasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar mengajar al-Qur'an dengan menggunakan metode qiraati. Dengan demikian Majelis Muallimil Qur'an mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan kompetensi guru qiraati.